

## BAB III

### KONSEP *AHSAN TAQWIM* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Konsep *Ahsan Taqwim* Dalam Al-Qur'an

##### 1. Pengertian *Ahsan Taqwim*

Dalam mu'jam al-Qur'an karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy yang berjudul "*Mu'jam al-Mufarhosi Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*" kata *ahsan taqwim* terdapat satu kali dalam al-Qur'an yaitu pada Q.s. at-tin (95) : 4 ditemukan pada akar kata *أَحْسَنَ* (*ahsan*)<sup>1</sup>. Sebagaimana firman Allah Swt Q.s. at-tin (95) : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Dalam kamus bahasa Arab kata *أَحْسَنَ* *ahsan* ditemukan dengan berbagai bentuk kata seperti pada kamus Munawir Al-Bisri *بِأَحْسَنِ* artinya sebaik-baiknya<sup>2</sup>. Adapun dikamus kamus akbar *حَسَنٌ (حَسَنٌ)* : berbuat baik.<sup>3</sup> Dalam kamus komtemporer *أَحْسَنَ أَفْضَلَ أَجْوَدَ أَجْمَلَ* : yang lebih baik, lebih utama, lebih indah,

---

<sup>1</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi , *Al-Mu'jam al-Mufaras Li alfazh Al-Qur'an al-Karim*, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1364, hlm. 64

<sup>2</sup>Munawir Al-Bisri, *Kamus:Indonesia-Arab-Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999, hlm. 19

<sup>3</sup>Al-Qusyairy, *Kamus Akbar Arab-Indonesia Berserta Latinnya*, Surabaya, Karya Umum, t.th,hlm.16

أَلْحَسَنُ : yang terbaik optimal, فِي أَحْسَنِ الْأَحْوَالِ, dalam kondisi terbaik.<sup>4</sup> Sedangkan kata *taqwim* (تَقْوِيم) berakar dari kata (قَوْم) (*qawama*) yang darinya terbentuk kata قائمة (*qai'mah*), استقامة *istiqamah*, اقيمو (*aqimu*) dan sebagainya yang keseluruhan menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata تقويم (*taqwim*) diartikan sebagai *menjadikan sesuatu memiliki قوام (qiwwam)* yaitu bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.<sup>5</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti sebaik-baiknya adalah dengan sebaik mungkin dan sangat baik.<sup>6</sup> Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pengertian *ahsan taqwim* yaitu sebaik-baiknya lebih baik, lebih utama, lebih indah, yang terbaik optimal, dalam kondisi terbaik dan dengan bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.

Seperti dalam tafsir ayat 4 surat at-Tin, setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat atau tempat-tempat yang mulia itu, Allah Swt menegaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi dan psikis terbaik. Dari segi fisik misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu dan tangannya bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya, sehingga melahirkan teknologi. Manusia adalah

---

<sup>4</sup>Stabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Komtemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Multi Karya Grafika, T.th, hlm.44

<sup>5</sup>M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma Vol 15*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 378

<sup>6</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta, Pustaka Phoenix, 2009, hlm. 99

yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna dan manusia juga yang beragama.

Penegasan Allah Swt telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis mengandung arti fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberi gizi yang cukup dan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Apabila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah akan menjadi makhluk termulia.<sup>7</sup>

Sesungguhnya makna ayat ke 4 surat at-tin yang sesuai dengan makna-makna yang lainnya. Ayat tersebut menyatukan dua sifat berlawanan yang ada pada manusia di dalam satu pernyataan, untuk menghadapi dua kemungkinan. Manusia dapat meningkat hingga mencapai bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) dan dapat merosot hingga mencapai kedudukan yang serendah-rendahnya (*asfala safilin*).

Allah Swt memerintahkan umat-Nya merenungkan bagaimana penciptaan manusia dengan maksud agar manusia dapat mengambil manfaat sebagai bekal kehidupan. Karena Allah Swt tidak akan menciptakan manusia dengan sia-sia dan akan kembali kepada pencipta-Nya mendapatkan balasan amal perbuatan berdasarkan yang dilakukan di dunia. Seperti firman Allah Swt (Qs. ar-Ruum (30) : 8)

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Sinergis Pustaka Indonesia, 2012, hlm.713

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ<sup>٨</sup> مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى<sup>٩</sup> وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah Swt tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya."

Tujuan merenungkan kejadian manusia adalah untuk memenuhi tuntutan yang mengharuskan manusia mengetahui untuk apa diciptakan, peranan dalam kehidupan dan amanat yang dibebankan kepadanya.<sup>8</sup> Peran manusia, dalam Islam disebut *khalifah*, *khalifah* adalah sebagai makhluk yang dideliasikan Allah Swt bukan sekedar penguasa bumi akan tetapi juga perannya untuk memakmurkan bumi. Kontekstualisasi peran *khalifah* inilah yang menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup yang semakin hari semakin membawa kehancuran dunia secara total. Maka konteks *khalifah* harus diseimbangi dengan ungkapan *fiddunya hasanah wa- fi akhirati hasanah*.<sup>9</sup>

Ayat-ayat terbatas pada pengertian tentang penciptaan jasad manusia bukan berarti tidak adanya ilham kepada makhluk yang bertanggung jawab itu, bahwa tahap-tahap penciptaanya hingga menjadi tegak lurus itu merupakan persiapan baginya sebagai makhluk yang hidupnya lebih mulia dari pada sifat-sifat kehewanannya. Sekaligus bukti bahwa manusia siap menerima Risallah Ilahi yang hendak disampaikan kepadanya. Dengan melihat dan menyaksikan semua ciptaan Allah Swt. Manusia diharap dapat menyaksikan pula betapa besar kekuasaan

<sup>8</sup>Yahya Saleh Basalamah, *Manusia dan Alam Gaib*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991, hlm.139

<sup>9</sup>Departemen RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, T.tp. Lahnah Penrashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, hlm. 11

Allah Swt Dzat yang tidak terjangkau oleh penglihatan dan pendengaran telinga.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan manusia yang tercipta dengan sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) al-Qur'an memberikan bermacam-macam nama pada manusia, yaitu:

- a. Anak Adam
- b. An-Naas (dari mufrod *al-insan*)
- c. Basyar

Semua istilah terdapat didalam al-Qur'an maupun Hadits. Istilah Anak Adam as menunjukkan manusia itu berasal dari satu keturunan Nabi Adam as serta istri beliau Hawa. Didalam pengertian Adam serta anaknya adalah pengertian manusia yang sudah "sempurna" jasmani, ruhani telah menerima *taklifi* dari Allah Swt. Anak Adam Swt dapat disamakan dengan pengertian *Al-Insan*, *An-Naas*.

Pengertian *An-Naas* di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 240 kali pada umumnya dipakai sebagai sinonim bagi sebutan anak Adam. Baik sudah beragama Tauhid atau belum. Karena panggilan terhadap manusia di dalam surat Makkiyah pada umumnya dengan *Yaa Ayuuhan-Naas* (Hai segala manusia) untuk mengajak beriman kepada Allah Swt.

Sebutan dengan *Al-Ins/Insan*, didalam pengertian bahasa adalah untuk membedakan dengan hewan binatang, didalam ilmu tafsir al-Qur'an. Ada perbedaan tujuan penggunaan kata *Al-Ins* dan *Insan*. Perkataan *Al-Ins* senantiasa dipertentangkan dengan kata al-Jin (jin), yaitu sejenis makhluk yang halus yang bersifat materi. Sedangkan kata *al-Insan* mengandung pengertian manusia. Sedangkan kata *Al-Insan* ditemukan 65 kata di dalam al-Qur'an, mengandung pengertian manusia sebagai makhluk yang *mukallaf* (ciptaan Allah Swt yang dibebani tanggung jawab untuk menjadi khalifah di bumi).

---

<sup>10</sup>Abbas Mahmud, *Manusia Diungkap Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991, hlm.16

Pengertian *basyar* adalah menunjukkan sebutan bagi manusia secara materi dapat dilihat memakan sesuatu untuk hidupnya, berjalan, berusaha, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Didalam al-Qur'an terdapat 35 kali. Pada istilah "*basyara*" baik yang beradab maupun belum.<sup>11</sup>

## 2. Karakteristik *Ahsan Taqwim*

Sebagaimana (*ahsan taqwim*) dengan penciptaan sebaik-baiknya bentuk, pasti mempunyai karakteristik<sup>12</sup> guna mencapai pada tingkat sempurna pada penciptaan manusia khususnya adapun ciri-cirinya sebagai berikut<sup>13</sup> :

- a. Sebagai makhluk jasmani dan rohani
- b. Sebagai makhluk terbaik
- c. Sebagai makhluk termulia
- d. Sebagai makhluk terpercaya
- e. Sebagai makhluk terpandai
- f. Sebagai makhluk surgawi

### a. Sebagai makhluk jasmani dan rohani

#### 1. Jasmani manusia tercipta dari Tanah

Berdasarkan asal-usul manusia yang berasal tercipta dari tanah pasti mempunyai sejarah yang mengawalinya, Setelah menciptakan bumi, langit dan malaikat Allah Swt berkehendak untuk menciptakan makhluk lain yang nantinya akan dipercaya menghuni dan memelihara bumi sebagai tempat tinggalnya seperti penciptaan manusia pertama yang diciptakan Allah swt yaitu Adam as. Tetapi dalam al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam as, yang

<sup>11</sup> Mochtar Efendy, *Tauhid (Suatu Pengantar)*, Palembang, Al-Mucthar, 2003, hlm.22

<sup>12</sup>Karakteristik adalah ciri-ciri khusus. Bambang Marjihanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa kini*, Surabaya, Terbit Terang, 1999, hlm.184

<sup>13</sup>Syaminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Resep Hidup Makmur Menurut Al-Qur'an*, t.tp, Kalam Mulia, 1986, hlm. 4

mayoritas ulama disebut manusia pertama (*abul basyar*). Yang disampaikan oleh al-Qur'an dalam konteks penciptaan Adam as hanyalah unsur-unsur awal dan tahapan-tahapan penciptaanya yang dapat disimpulkan empat fase:

*Pertama*, fase tanah (*al-marhalah at-turabiyah*), ketika Allah Swt menciptakan dari unsur tanah, sebagaimana firman-Nya (Q.s ar-Rum (30) :20).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*

*Kedua*, fase tanah liat yang lengket dan dapat menempel (*tin lazib*) ketika tanah pada fase sebelumnya (*turab*) dicampur dengan air. Dalam fase ini Allah Swt mengisyaratkan melalui firman-Nya (Q.s.as-Shaffat (37): 11).

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾

Artinya : *Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah):"Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah kami ciptakan itu?" Sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.*

*Ketiga*, setelah selang beberapa waktu, tanah liat yang lengket itu (*tin lazib*) kemudian mengering sehingga membentuk seperti tembikar yang dapat berbunyi jika diketuk, sebagaimana isyarat al-Qur'an (Q.s. ar-Rahman (55) :14 ).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

Artinya : *Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar*

*Keempat*, fase penyempurnaan (*taswiyah*) yang merupakan fase terakhir ketika Allah Swt dengan *iradah*-Nya meniupkan ruh kepada tubuh Adam as yang

telah berbentuk seperti tembikar pada fase sebelumnya. Fase inilah yang diisyaratkan dalam al-Qur'an (Q.s. Sad (38):71-72).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Artinya:71.(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

72.Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Demikian fase-fase penciptaan Adam as sampai kepada fase kesempurnaannya. Tetapi, apa dan bagaimana penyempurnaan itu tidak disinggung dalam al-Qur'an, dan manusia tidak dituntut untuk mengetahuinya atau membahasnya terperinci karena diluar kemampuan dan nalarnya. Yang harus diketahui dan diyakini dengan baik adalah al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah dan setelah sempurna kejadiannya dihembuskan ruh Ilahi. Jelas bahwa manusia merupakan dua unsur yang pokok yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, karena kalau dipisahkan tidak dapat dinamai manusia.<sup>14</sup>

## 2. Proses Peniupan ruh dari Tuhan

Berbeda dengan penciptaan Adam as sebagai manusia pertama yang berasal dari tanah atau sebagai unsur materinya. Maka proses penyempurnaan hanya dibatasi dengan dihembuskannya ruh dan tidak menuntut untuk mengetahui secara rinci karena terbatas oleh nalar manusia. Pada bagian ini akan menjelaskan

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012 hlm. 26



proses penciptaan manusia sebagai manusia dengan bentuk sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) secara bertahap sekaligus mengingatkan tentang ke Maha Kuasaan Allah Swt di antara sebagian penciptaannya itu. Seperti firman Allah Swt tentang penciptaan manusia (Q.s. al-Mukminun : 12-13).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya : 12. *Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*

13. *Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*

Allah Swt menciptakan manusia dan telah memberi beban serta tugas pengabdian di dunia ini sebagai cobaan dan ujian. Allah Swt menciptakan makhluknya agar dapat berkembang biak dari sebagian mereka. Allah Swt menciptakan pria dan wanita dan kemudian dihati mereka di isi dengan perasaan saling mencintai sehingga mereka tidak mampu menahan nafsu birahinya sehingga, mendorong mereka untuk saling berkumpul.

Allah Swt menciptakan pikiran yang menggerakkan anggota tubuh tertentu untuk menitipkan air tertentu pada suatu tempat yang kokoh yaitu rahim yang didalamnya bayi itu diciptakan. Ditempat tersebut berkumpullah air mani yang di sarikan dari seluruh tubuh manusia. Air mani keluar memancar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan dengan satu gerakan tertentu. Berpindahannya air mani tersebut masih tetap seperti asal mulanya.

Dari air mani itulah Allah Swt menjadikan manusia laki-laki dan perempuan, setelah air mani itu berpindah–pindah dari air menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging menjadi tulang-belulang dan selanjutnya tulang

belulang itu dibungkus dengan daging dan dikuatkan dengan otot besar, otot kecil dan selanjutnya dikuatkan dengan urat-urat. Setelah itu Allah Swt menciptakan anggota tubuh manusia dan disusun secara baik. Yaitu Allah Swt membuat kepala dengan bentuk bulat dan membela lubang pendengaran, penglihatan, hidung, mulut, dan seluruh lubang-lubang yang lain.<sup>15</sup>

Kemudian perhatikanlah kemuliaan dan kekhususan yang diberikan pada penciptaan manusia diciptakan tegak ketika berdiri dan lurus ketika duduk, mengerjakan sesuatu dengan kedua tangannya dan anggota-anggota tubuhnya yang lain. Manusia tidak diciptakan menelukup seperti sejumlah hewan. Karena seadainya demikian ia tak akan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Perhatikanlah bagaimana Allah Swt di dalam rahim membentuknya dengan sebaik-baiknya, menentukan ukuran dengan sebaik-baiknya, membagi yang mirip sampai yang berbeda-beda menyempurnakan tulang-tulang di tempat-tempatnya, membaguskan bentuk bagian-bagiannya, menyusun urat-urat syaraf, menata bagian luar dan bagian dalamnya, dan menciptakan saluran-saluran agar kehidupan dapat tetap bertahan.<sup>16</sup>

Setelah melalui beberapa fase Allah Swt meniupkan ruh kepada makhluk ciptaan-Nya. Manusia terdiri dua aspek yaitu jasad dan ruh yang melakukan energi membina dan menopang kehidupan. Keduanya dipertemukan diawal penciptaan sebagai salah satu makhluk hidup. Kemudian menerima amanah

---

<sup>15</sup> Labib Mz, *Adanya Makhluk Bukti Adanya Khaliq (Sang Pencipta)*, Surabaya, Bintang Usaha Jaya, t.th,hlm.64

<sup>16</sup> Abu Hamid Bin Muhammad al-Ghazali, *Hikmah Penciptaan Makhluk ...*, hlm.85-87

sebagai khalifah yang berfungsi memakmurkan bumi.<sup>17</sup> Firman Allah Swt Q.s. as-Sajadah (32) : 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Setelah mengetahui bahwa manusia diciptakan dari setetes sperma betapa besar nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya terkhusus manusia. Karena dibalik semua keistimewaan dan potensi yang diberikan Allah Swt tersebut mempunyai tujuan agar manusia dapat melakukan tugasnya sebagai manusia dan hamba.

### 3. Unsur-unsur Manusia

Setelah menguraikan tentang manusia dengan aspek materinya maka pada hal ini akan membahas mengenai unsur-unsur *imaterial* yang terdapat pada diri manusia antara lain ruh yang dijelaskan pada penciptaan Adam as maka terdapat juga unsur-unsur yang lain yang menjadikan manusia tersebut mulia yaitu: *fitrah*, *nafs*, *qalb*, *ruh*, *aql*<sup>18</sup>

#### a. *Fitrah*

Menurut bahasa *fitrah* berarti asal kejadian (*ibda' khalq*) kesucian, dan agama yang benar, *Fitrah* diartikan juga adalah sifat bawaan yang ada pada setiap

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Kesehatan Prespektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012, hlm. 287

<sup>18</sup>M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2013, hlm. 374

manusia yang belum dimasuki unsur dan pengaruh dari luar yang baik atau yang buruk.<sup>19</sup>

Dalam al-Qur'an berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptaan adalah Allah Swt maupun dari segi uraian fitrah manusia. Yang terakhir ditemukan sekali yaitu pada Q.s. al-Rum (30) :30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*

*Fitrah* Allah maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Apabila ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Muhammad bin Asyur dalam tafsirnya tentang surat al-Rum (30) : 30 yang menyatakan bahwa *fitrah* adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah Swt pada setiap makhluk. *Fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah Swt pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalinya (serta ruhnyanya).<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al- Qur'an*, Jakarta, 2008, Amzah, hlm.78

<sup>20</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 374

b. *Nafs*

Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan al-Qur'an *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.

Walaupun al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, diperoleh pula isyarat pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan, karena itu manusia dituntut untuk memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya seperti pada firman Allah Swt Q.s. al-Syam (91): 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: 9. *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,*

10. *Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Nafsu ada 3 macam, yaitu:

1. Nafsu Mutmainah: yaitu nafsu yang tenang dan serta selalu mengikuti perintah untuk mengabdikan kepada Allah Swt.
2. Nafsu Lawwamah yaitu yang tidak mau mengikuti perintah untuk berbakti kepada Allah Swt. Sifatnya plin-plan perkataan tidak sesuai dengan perbuatannya.
3. Nafsu Amarah yaitu nafsu serakah yang selalu menuruti kehendak syawatnya saja.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, hlm.35

c. *Qalb*

Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena sering kali ia berbolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju sekali menolak. *Qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik, ada pula sebaliknya.

Perbedaan antara *qalb* dan *nafs* bahwa kalbu menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Sedangkan *nafs* menampung apa yang berada di bawah sadar atau sesuatu yang tidak diingat lagi.<sup>22</sup> Oleh sebab itu yang dituntut untuk dipertanggungjawabkan hanya isi *kalbu* bukan *nafs* seperti firman Allah Swt Q.s. al-Baqarah (2): 225

يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ

Artinya : Allah menuntut tanggung jawab kau yang menyangkut apa yang dilakukan oleh kalbu kamu.

d. *Ruh*

Berbicara tentang ruh al-Qur'an mengingatkan tentang firman-Nya Q.s. al-Isra' (17) : 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Kata ruh terulang didalam al-Qur'an sebanyak dua puluh empat kali dengan berbagai konteks dan berbagai makna, dan tidak semua yang berkaitan dengan manusia. Dalam surat al-Qadr, misalnya dibicarakan tentang turunya


<sup>22</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan AL-Qur'an...*, hlm.381

malaikat dan ruh pada malam *Lailatul Al-Qadr*. Ada juga uraian tentang ruh yang membawa al-Qur'an.

Mengenai ruh adalah nyawa ada yang menerima dan ada menolak karena dalam surat al-mu'minun mengenai manusia yang ditiupkan ruh maka menjadilah makhluk yang lain, sedangkan nyawa juga dimiliki oleh hewan, dengan demikian nyawa bukan yang menjadikan unsur makhluk berbeda dari yang lain.

Demikian terlihat al-Qur'an berbicara tentang *ruh* dalam makna yang beraneka ragam, sehingga begitu sulit untuk menetapkan maknanya apalagi berbicara tentang substansinya.<sup>23</sup>

Maka untuk menjawab tentang ruh kembali pada firman Allah Swt Q.s al-Isra' (17) : 85


 قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ط

Artinya: *Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

e. *Aql*

Kata *aql* (akal) tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang al-Qur'an menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa."<sup>24</sup>

Diantara kemuliaan yang paling besar yang Allah Swt berikan kepada manusia adalah akal yang membuat manusia dapat mengerti suatu keindahan dan dapat mencapai alam malaikat. Dengan akalnya ia mampu mengenal

<sup>23</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm.385

<sup>24</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm.386

penciptaanya, dengan cara memikirkan makhluk-makhluk-Nya dan mengambil petunjuk untuk mengenal sifat-sifat-Nya dengan hikmah dan amanah yang Allah Swt titipkan pada dirinya.

Dengan akalnya dapat memikirkan pengaturan-pengaturan pada dirinya, dapat memikirkan berbagai ilmu, hikmah dan dapat membedakan antara manfaat dan mudharat.<sup>25</sup> Bahwa Allah Swt telah memuliakan manusia seperti pada firmam Allah Swt Q.s Isra' (17): 70

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.*

Anugerah yang begitu besar dari Allah Swt itu merupakan suatu bukti bahwa manusia adalah hamba Allah yang paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya. Tetapi kadang-kadang dan bahkan banyak orang yang tidak mau menyadarinya. Anugerah itu di sia-siakan begitu saja, seakan-akan apa yang ada pada dirinya tumbuh dengan sendirinya. Lalu manusia berbuat seenaknya sendiri menuntut kemauannya sesuai dengan selera nafsunya.<sup>26</sup>

#### 4. Hikmah Manusia Diciptakan Dari Tanah

Menurut ar-Razi, diantara hikmah dibalik penciptaan manusia dari tanah adalah :

*Pertama*, agar manusia bersikap rendah (*tawadhu'*) sebagai halnya tanah.

<sup>25</sup>Abu Hamid Bin Muhammad al-Ghazali, *Hikmah Penciptaan Makhluk*, Jakarta, Lentera Basritama, 1998, hlm. 108

<sup>26</sup>Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia DI Tengah-Tengah Alam Materi...*, hlm.16



*Kedua*, bahwa manusia diciptakan untuk dapat bersahabat dan berinteraksi dengan tanah untuk mereka mengemban *khalifah* di bumi.

*Ketiga*, untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah Swt yang mampu menciptakan dari unsur tanah sebagaimana Allah Swt menciptakan setan dari api dan malaikat dari unsur cahaya, dan

*Keempat*, dengan tanah seyogyanya manusia dapat memadamkan api amarah, gejolak syahwat dan ketamakan dalam dirinya.<sup>27</sup>

Secara tegas al-Qur'an mengemukakan bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan rincianya, sedangkan reproduksi manusia, walaupun dikemukakannya tahapan-tahapannya, tahapannya tersebut lebih banyak berkaitan dengan unsur tanahnya.

#### **b. Sebagai makhluk terbaik**

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : 4. *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*

#### **c. Sebagai makhluk termulia**

﴿ وَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: 70. *Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (Q.s. al-Isra' (17) :70).*

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan...*, hlm.25

**d. Sebagai makhluk terpercaya**

فَأَخِيَّتَهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا  
مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman. (Q.s. al-A'raf (7): 72)

**e. Sebagai makhluk tersayang**

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ  
مُنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (Q.s. Luqman (31): 20).

**f. Sebagai makhluk terpandai**

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : 31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"  
32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Jelas, bahwa menurut Allah Swt manusia diciptakan-Nya sebagai makhluk jasmani dan rohani yang paling tinggi martabatnya apabila dibanding dengan makhluk yang lain yang ada di alam ini. Tetapi martabat yang tinggi itu yang diberikan Allah Swt tidak selalu dapat dipertahankan oleh setiap manusia.<sup>28</sup> Saat manusia tidak dapat mempertahankan martabatnya, saat itu pula martabat manusia meluncur ke tempat serendah-rendahnya, sebagaimana dinyatakan Allah Swt Q.s. at-Tin (at-Tin (95):5-6)

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: ”Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.s.at-Tin (95): 5-6),

Mengenai penjelasan ayat ke-5 terdapat tafsir yang menjelaskan manusia paling baik dan sempurna kejadiannya itu akan menjadi tidak berguna apabila tidak di jaga pertumbuhannya dan tidak dipelihara kesehatannya. Manusia yang paling sempurna rohaninya itu akan menjadi jahat dan merusak di muka bumi apabila tidak diberi agama dan pendidikan yang baik. Manusia yang lemah akan menjadi beban, dan manusia jahat akan merusak masyarakatnya. Akhirnya di akhirat akan masuk neraka. Dengan demikian manusia tersebut akan menjadi makhluk terhina.

Kemudian juga penjelasan tafsir ayat ke 6 yang terhindar dari kehinaan itu adalah orang –orang yang beriman dan berbuat baik. Dengan demikian, tolak

<sup>28</sup>Syaminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Resep Hidup Makmur Menurut Al- Qur'an* hlm. 7

ukur kemuliaan adalah iman dan perbuatan baik. Karena iman berarti mengakui adanya Allah Swt dan nilai-nilai yang diajarkan-Nya pengakuan itu akan menjadi jalan hidup atau akidahnya, karena telah menjadi akidahnya maka nilai-nilai itu akan dilaksanakan sepenuh hatinya. Karena nilai-nilai yang diajarkan seluruhnya baik maka manusia yang melaksanakannya menjadi manusia baik, semakin tinggi akidah seseorang semakin baik perbuatannya sehingga akan menjadi manusia terbaik dan mulia.

Manusia yang memiliki sikap hidup yang didasarkan atas iman dan perbuatan baik itu akan memperoleh balasan dari Allah Swt tanpa putus-putusnya. Iman dan amal itu baiknya berbuah di dunia, berupa kesentosaan hidup baginya dan bagi masyarakatnya, dan kebahagiaan hidup di akhirat di dalam surga.<sup>29</sup>

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas tentang manusia seperti sifat-sifat dan potensinya, dalam hal ini banyak sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya seperti pada Qs. at-Tin (95) : 4, dan penegasan tentang dimuliakan manusia dibandingkan dengan kebanyakan makhluk yang lain Qs. al-Isra' (17) : 70 dan disamping itu juga selain terdapat celaan al-Qur'an karena manusia, berkeluh kesah, aniyah dan mengingkari nikmatnya seperti Qs. Ibrahim (14) : 34

وَأَاتَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ  
 الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٢٤﴾

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*....,hlm.715

Artinya: ”Dan dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Bukan berarti dengan banyaknya ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang manusia merupakan suatu pertentangan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan kelemahan manusia yang harus dihindari. Selain manusia mempunyai potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga tercela.<sup>30</sup>

Terdapat dua sifat pada diri manusia yaitu *hayawaniyah* dan *insaniyah* yang membedakan manusia dengan hewan adanya sifat *insaniyah* adalah sisi kemanusiaan yang bersifat rohani.<sup>31</sup> Hewan diciptakan Allah Swt dari asalnya langsung menjadi hewan, dan tidak pada proses belajar karena memiliki *skill* yang bersifat instingtif. Akan tetapi untuk menjadi manusia sempurna manusia harus melalui proses pembelajaran melalui Ibadah, meningkatkan iman dan amal saleh. Seperti firman Allah Swt Qs. al-Ashr (103): 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa.

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

<sup>30</sup>M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an ...*, hlm.372

<sup>31</sup>Moh.Sholeh, *Pelatihan Sholat Tahajud Solusi Praktis Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta, Hikmah, 2008, hlm.11

Mengapa harus beriman dan beramal shaleh, karena manusia mempunyai perspektif yang bersifat rohaniyah.<sup>32</sup> Sedangkan hewan tidak. Apabila tidak beribadah dan beramal shaleh tentu tidak berbeda dengan hewan. Seperti Abu Lahab dan Abu Jahal<sup>33</sup> yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih besar tetapi dari segi iman dan amal shaleh dibandingkan Rasulullah Saw ibarat bumi dan langit.<sup>34</sup>

Sebagai manusia yang memiliki dua sifat yang ada pada dirinya juga mengemban misi selama hidup di dunia. Yaitu misi yang bersifat duniawi semisal berusaha mencapai kesuksesan secara materi, misi rohani semisal beribadah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sosok ideal adalah berhasil menggapai kesuksesan pada keduanya.<sup>35</sup>

Pembangunan agama sangat mendasar mengingat agama mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena sebagai landasan spiritual, moral dan etika. Agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami dan diamalkan oleh setiap individu, keluarga, serta masyarakat dan dijiwai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

---

<sup>32</sup>Rohaniyah adalah sifat yang mendorong manusia untuk proses menjadi sempurna dengan meningkatkan ilmu, iman, ibadah dan amal shaleh. Moh. Sholeh, *Pelatihan Sholat Tahajud Solusi Praktis Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta, Hikmah, 2008, hlm. 26

<sup>33</sup> Nama aslinya adalah ‘Amr ibn Hisyam, Abu Jahal yang artinya (bapak kebodohan) musuh islam yang paling kejam diantara masyarakat Quraisy, lantaran sikapnya yang sangat keras dalam memusuhi agama islam maka umat islam memberi gelarnya “*Abu Jahal*”. Ia meninggal dalam perang uhud 2/624. Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, Cet .3, 2002, hlm.8. Abu Jahal terkenal karena oposisinya terhadap Nabi Muhammad Saw. Bisa dimengerti bahwa Abu Jahal seorang tokoh yang gigih menentang ajakan Nabi. sebagai seorang pemimpin Quraisy yang mengantikan posisi Abdul Muthalib, Abu Jahal bersama Abu Lahab dan Abu Sufyan memang berperan besar dalam menentukan prospek ajakan nabi saw di Mekkah. Usahnya yang terkenal adalah pemboikotan terhadap keluarga Nabi, Bani Hasyim, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Iain Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan Anggota Ikapi, 1992, hlm. 41.

<sup>34</sup>Moh.Sholeh, *Pelatihan Sholat Tahajud Solusi Praktis Menyembuhkan Berbagai Penyakit...*, hlm.15

<sup>35</sup>Moh. Sholeh, *Pelatihan Sholat Tahajud Solusi Praktis Menyembuhkan Berbagai Penyakit...*,hlm.26

Tetapi dalam kehidupan beragama dirasakan belum memberikan jaminan akan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt bagi masyarakat. Kebanyakan kehidupan masyarakat sekarang diwarnai dengan banyaknya penyakit sosial seperti: korupsi dan sejenisnya, kriminalitas, penyalagunaan narkoba dan perilaku yang menyimpang, memberikan perilaku kesenjangan yang lebar antara perilaku formal kehidupan keagamaan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu arah kebijakan yang jelas dan tegas dalam pembangunan di bidang agama.<sup>36</sup>

Pentingnya pembangunan dibidang agama karena dengan agama seseorang akan lebih mengetahui dan memahami apa yang harus dilakukan dan dilarang dalam kehidupan, dan dipedomani dengan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber rujukan petunjuk dalam kehidupan, sehingga tidak tersesat pada jalan yang salah, Jika tersesat di jalan yang salah maka membuat manusia tersebut tidak berbeda seperti binatang karena segala pemikiran, sikap dan tingkah laku manusia tidak berbeda martabatnya binatang. bahkan lebih sesat lagi Allah Swt berfirman Q.s. al- A'raf ( 7 ):179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَآلٌ لَّا نُنْعِمُ بَلَّ هُمْ  
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak

<sup>36</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Pendidikan Islam...*, hlm.154

*dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

Dari gambaran tersebut, bahwa pada kondisi tertentu di satu pihak Allah Swt menurunkan martabat tetinggi itu ke tempat yang serendah-rendahnya sehingga sejajar dengan binatang. Dan terdapat faktor khusus agar manusia tetap dianggap oleh Allah Swt sebagai manusia (sebagai arti sebenarnya), dan manusia sebagai binatang. Terdapat pendapat mengenai manusia tersebut yaitu:

Menurut Dr.Nasruddin Razak dalam bukunya”Dienul Islam “ mengatakan: ”maka yang mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut yang mengangkat martabat manusia dan membedakan dari seluruh jenis binatang hanyalah agama sebab itu agama merupakan kebutuhan primer.”

Sayid sabiq dalam bukunya “*Al Aqaidul Islamiyah*” mengatakan: “Gharizah keagamaan adalah satu-satunya hal yang disebut manusia dan yag disebut binatang, sebab binatang pasti tidak memilkinya. Gharizah keagamaan ini ada kalanya tertutup dan hilang, sebagian atau seluruhnya, karena sebab-sebab tertentu yang datang kemudian.”

Dari keterangan tersebut bahwa apabila gharizah keagamaan pada diri manusia itu tertutup atau hilang, maka hilang pulalah pemisah antara manusia dan binatang. Allah Swt menyatakan sebagai pencipta manusia, bahwa manusia yang tidak beragama (ingkar kepada Allah Swt) adalah sejahat-jahatnya makhluk. Firman Allah Swt (Q.s. al-Anfal (8) :55.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, Karena mereka itu tidak beriman.*



Jelas bahwa manusia adalah makhluk Allah Swt yang bermatabat tertinggi karena telah melaksanakan tugas yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dengan sebaik-baiknya (beragama).<sup>37</sup> Dari sekian banyak makhluk ciptaan Allah Swt hanya manusia yang paling mulia, meskipun tercipta dari tanah bukan dari api dan cahaya sebagaimana Jin dan Malaikat, akan tetapi pada manusia melengkapi suatu keistimewaan yang tidak terdapat pada makhluk lain yaitu akal, Syaitan dan Malaikat juga makhluk yang berakal, tetapi kelebihan akal manusia dibanding daripadanya ialah akal manusia dapat menerima petunjuk-petunjuk Allah Swt sedangkan akal Syaitan tidak dapat menerima petunjuknya. Sebagaimana firman Allah Swt (Q.s al-A'la (87) :1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

Artinya: 1. *Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi,*

2. *Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),*

3. *Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,*

Allah Swt menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsan Taqwim*). Tidak ada makhluk yang bentuknya sebaik dan sesempurna bentuk manusia. Bentuk manusia yang serasi dengan kelengkapan organ tubuhnya yang sempurna memungkinkan manusia dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik. Diberi panca indera agar dapat mengenal cita rasa, diberi tangan dan kaki agar dapat berkerja dan diberi bermacam-macam anggota tubuh lainnya sehingga manusia kelihatan gagah, pantas dan berwibawa daripada bentuk makhluk hidup lainnya.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Syaminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Resep Hidup Makmur Menurut Al- Qur'an...* hlm. 8

<sup>38</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi ...*, hlm.15

Karena Allah Swt merupakan hakim yang adil, sebagai wujud keadilan Allah Swt memberlakukan kiamat lalu memberi keadilan seperti memberi balasan baik kepada orang yang melakukan jalan lurus dan memberi balasan siksaan untuk orang yang menyimpang.<sup>39</sup>

### 3. Tugas *Ahsan Taqwim*

Dengan keistimewaan yang dimiliki manusia dengan penciptaan yang sebaik-baiknya (*ahsan Taqwim*) dan memiliki potensi maka manusia dapat melaksanakan tugas sebagai makhluk yang diciptakan Allah Swt seperti:

1. Manusia sebagai *khalifah fil ardhi*
2. Manusia sebagai hamba Allah Swt yang wajib menyembah-Nya.

#### 1. Manusia Sebagai *Khalifah Fil Ardhi*

Manusia sebagai khalifah *Khalifah Fil Ardhi* mempunyai sebab yang menjadi latar belakang manusia dapat di jadikan khalifah di muka bumi ini seperti kisah Adam as. Sebelum menciptakan Adam as, Allah Swt menceritakan rencana penciptaan ini kepada malaikat. Rencana itu menimbulkan kekhawatiran dari pihak malaikat bahwa makhluk itu nantinya akan membangkang terhadap ketentuan Allah Swt dan membuat kerusakan di bumi. Tetapi Allah Swt tetap melaksanakannya firman Allah Swt al-Baqarah (2) :30 .

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

<sup>39</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3 Al-Qasas –An-Nas,i*, Jakarta, Gema Insani, 2013, hlm 856

Artinya :*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Setelah penciptaan Adam, Allah Swt hendak menghilangkan pandangan sinis para malaikat kepada Adam as, dan menyakinkan mereka akan kebenaran dan hikmah-Nya tentang kekhalifaan Adam di bumi. Untuk itu Allah Swt mengajari Adam as nama-nama benda yang ada di alam semesta benda yang sama yang diperagakan di hadapan manusia para malaikat. Para malaikat tidak sanggup menjawab perintah Allah Swt untuk menyebut nama-nama itu. Mereka mengakui ketidaksanggupan itu dengan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa pun selain apa yang telah diajarkan oleh-Nya.<sup>40</sup> Seperti firman Allah Swt pada (Q.s. al-Baqarah ( 2): 31-33).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
 إِنْني أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : 31.Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32.Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami;

<sup>40</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia Dalam Perpektif Al- Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2012, hlm. 18

*Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Setelah malaikat mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh manusia tersebut maka Allah Swt memerintahkan kepada malaikat, jin dan iblis agar sujud kepada Adam tetapi iblis menolak untuk sujud kepada Adam sebagaimana firman Allah Swt Q.s. al-Baqarah (2): 34).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Karena Iblis menolak untuk sujud kepada Adam as maka Allah Swt mengusirnya dari surga dan termasuk golongan kafir, dari kejadian tersebut iblis mempunyai dendam yang begitu besar kepada Adam dan akan membalasnya dengan menggelicirkan Adam as dari surga dengan berbagai cara dan upaya. Itulah sebabnya dalam masa perkembangannya, manusia akan terbagi menjadi beberapa golongan manusia yang kuat imannya, tidak tergoda dengan bujuk rayu Iblis macam apa pun. Ada sebagian golongan yang beriman, namun masih terjerumus di dalam tingkah laku maksiat, dan ada golongan yang sama sekali tidak beriman meskipun sudah mendapat peringatan dari para Rasul, Nabi dan

ulama. Mereka inilah yang disebut golongan kafir, orang-orang yang akan menjadi penghuni neraka selama-lamanya bersama Iblis.

Usaha Iblis untuk menggelincirkan Adam dari surga berjalan terus tak henti-hentinya. Agar mau melanggar larangan yang menjadi pantangan di surga. Meskipun Allah Swt telah memberitahu bahwa Iblis adalah musuhnya dan istrinya, namun godaan Iblis lebih halus sehingga Adam as dan Hawa memakan buah khuldi yang dilarang oleh Allah Swt untuk dimakan. Sebagai akibatnya, Adam as dan Hawa diusir oleh Allah Swt keluar dari surga dan turun ke bumi Sebagaimana firman Allah Swt dalam peristiwa terusirnya Adam as dan hawa (Q.s. Thaha (20): 120-124)

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ﴿١٢١﴾ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٣﴾ قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٤﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٥﴾

Artinya :120. Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

121. Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di surga), dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.

122. Kemudian Tuhannya memilihnya Maka dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.

123. Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.

124. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".

Berdasarkan latar belakang kisah Adam as dan Hawa diturunkan dari surga maka dimulailah kisah anak keturunan Adam as untuk menjalani kehidupan di bumi baik sebagai *khalifah* di bumi, sebagai hamba Allah Swt dan pemakmur bumi.

Mengenai arti *Khalifah* berkaitan dengan kata pergantian atau yang ada sesudahnya ketika yang satu hilang diganti lainnya. *Khalifah* ialah orang yang mengganti yang lainnya dan melakukan tugas sesuai tugas yang digantikannya dalam melaksanakan hukum.<sup>41</sup> Menurut Imam at-Thabari makna bahasa inilah yang menjadi alasan mengapa penguasa tertinggi umat islam disebut *khalifah*, yaitu karena dia menggantikan penguasa sebelumnya.<sup>42</sup> Dalam firman Allah Swt mengenai *ahsan taqwim* dan keistimewaannya Allah Swt menawarkan tugas kekhalifan pada penciptaanya seperti: langit, bumi dan gunung tetapi ketiga penciptaan Allah Swt tersebut menolak tawaran itu karena khawatir tidak mampu memikulnya. Namun, Manusia sanggup untuk memikul tugas dan amanah tersebut. Seperti firman Allah Swt Q.s al-Ahzab (33) : 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلْنَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta, Direktorat Urusan Agama Islam dan pembinaan Syariah, 2012, hlm.1

<sup>42</sup>Felix Y Siau, *Khilafah Remake*, Jakarta, Al-Fatih Press, 2015, hlm. 199

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,*

Karena kesanggupannya ini, Allah Swt menetapkan manusia sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup di bumi. Allah Swt telah meninggikan derajat diatas ciptaan-Nya yang lain. Allah Swt menganugerahkan akal kepada manusia, suatu kapasitas untuk menangkap pengetahuan. Manusia mempunyai posisi yang istimewa dalam menjalankan skenario Allah Swt. Manusia tidak hanya berperan sebagai rekan yang sejajar dengan makhluk lain, melainkan juga memiliki tanggung jawab atas kelangsungan hidup semua makhluk.

Firman Allah Swt menjelaskan bahwa memperlihatkan bahwa penugasan manusia sebagai *khalifah* di bumi di dasarkan pada kualitas istimewa yang ada pada diri manusia, yaitu ilmu pengetahuan.<sup>43</sup> Yang diterangkan pada Q.s. al-Baqarah (2) : 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Kemudian manusia tersebut mampu menyebutkan apa yang telah diajarkan Allah Swt sebelumnya dihadapan malaikat sedangkan malaikat tidak mempunyai kemampuan yang dimiliki Adam as atau manusia . Oleh sebab itu hal ini

<sup>43</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia Dalam Perpektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2012, hlm.122

menunjukkan keutamaan Adam atau manusia atas malaikat dan lebih dipilihnya Adam as atau manusia untuk mendapatkan pelajaran tentang segala hal yang tidak diketahui oleh malaikat.<sup>44</sup>

Dengan keistimewaan yang diberikan Allah Swt seperti kemampuan yang mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak demikian seperti malaikat. Dengan istilah ilmu komputer, malaikat seolah-olah telah diprogram untuk hanya selalu melaksanakan perintah Allah Swt.

Kemampuan mana yang baik dan mana pula yang buruk itu didapatkan oleh manusia berpangkal pada otak yang dimilikinya. Otak manusia susunan dan perkembangannya paling berkembang jika dibandingkan dengan susunan dan perkembangan makhluk lainnya.

Kekuasaan manusia melalui penggunaan akalinya ini kalau digunakan di jalan yang diridhai Allah Swt akan membuat manusia berperilaku hampir sesuci dan semurni malaikat. Tetapi apabila ia menggunakannya dengan hawa nafsunya, maka derajatnya akan turun serendah-rendahnya mendekati perilaku iblis. Dengan kemampuan yang diberikan Allah Swt menyerahkan tanggung jawab mengelola bumi ini kepada manusia seperti firman Allah Swt (Q.s. Hud (11) : 61

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

Artinya: *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu mohonlah ampunan-Nya,*

<sup>44</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Fatihah- At-Taubah) Jilid 1*, Jakarta, Gema Insani, 2012, hlm. 19



*Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

Kelengkapan utama manusia agar dapat menjadi *khalifah* di bumi. Karena akal yang ada pada manusia. Dengan akal inilah manusia sebagai pewaris Allah Swt di muka bumi ini mencoba mengatasi rintangan lingkungan hidup yang berubah-ubah dari masa ke masa. Akal ini pula yang harus dipakai olehnya mengambil keputusan bagaimana mengambil pilihan tindakan yang diridhai Allah Swt. Dan dengan akalnya inilah yang seharusnya dapat pula membedakan mana yang benar mana pula yang salah, serta mana yang shahih dan mana pula yang palsu.<sup>45</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa terpilihnya manusia sebagai *khalifah* di bumi karena manusia mempunyai kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam mengambil keputusan dan karena hal itu di dorong oleh adanya akal sehingga manusia dapat berpikir dalam menentukan sesuatu keputusan yang diambil dalam menyelesaikan masalahnya.

## 2. Manusia sebagai hamba Allah Swt yang wajib menyembah-Nya.

Hamba Allah Swt berarti orang-orang yang mengabdikan diri kepada Allah Swt yaitu menaati segala aturan-Nya. Aturan Allah Swt yang harus ditaati adalah yang terdapat pada ajaran agama Islam. Sebab Allah Swt menyatakan, bahwa agama yang diakui-Nya hanyalah agama Islam, dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak diterima daripadanya dan diakhirat termasuk orang-orang yang rugi. Firman Allah Swt Q.s. ali Imran (3) : 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

<sup>45</sup>Andi Hakim Nasoetion, *Manusia Khalifah Di Bumi*, Jakarta, Lentera Antarnusa, 1986, hlm. 51

Artinya: *Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*

Dengan demikian berarti, bahwa hamba Allah Swt ialah orang-orang yang telah menaati segala aturan yang terdapat di dalam ajaran agama islam. Dan orang-orang yang seperti inilah yang dimaksudkan hamba Allah Swt yang sempurna.<sup>46</sup> Orang-Orang yang tidak menaati aturan Allah Swt dinamakan dengan:

1. Orang-orang yang sesat dan durhaka, merupakan orang-orang pengikut dan teman akrab setan bukan hamba Allah Swt.
2. Orang-orang kafir, dinyatakan Allah swt bahwa pemimpin mereka adalah setan bukanlah manusia.

Untuk memulai menjadi hamba Allah Swt haruslah mengikrarkan, bahwa Allah Swt saja yang akan disembahnya dan Muhammad Saw utusan Allah Swt. Hal ini memberikan pengertian, bahwa berikrar hanya akan mentaati aturan Allah Swt dan Rasul-Nya saja dalam segi kehidupan dan penghidupannya. Sebab menyembah Allah Swt dan mengakui kerasulan Muhammad Saw itu ialah dengan menaati segala aturan Allah Swt dan sunah Muhammad Saw. Pengikraran tersebut haruslah dari hati dan diiringi dengan amal perbuatan. Apabila tidak demikian termasuk orang munafik dan fasik.<sup>47</sup>

Orang munafik ialah orang yang menyembunyikan kekafirannya di hati, tetapi menyatakan keislamannya dengan mulut. Orang seperti ini menurut Allah

---

<sup>46</sup>Syaminan Zaini, *Rukun Islam Dan Proses Penyempurnaan Manusia*, T,tp, Kalam Mulia,1993, hlm. 2

<sup>47</sup> Syaminan Zaini, *Rukun Islam Dan Proses Penyempurnaan Manusia...*, hlm. 5

Swt tempatnya nanti adalah neraka tingkat yang paling rendah.firman Allah Swt  
Q.s. an-Nisa (4 ) : 145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.*

Orang fasik ialah orang yang menyatakan keislamannya dengan hati dan mulut tetapi enggan mengamalkan ajaran agama Islam dengan anggota badannya. Orang seperti ini tempatnya juga di neraka.Firman Allag Swt Q.s. as-Sajadah (32) :20

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah jahannam. setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."*

Jadi orang fasik dan munafik belumlah dikatakan menjadi hamba Allah Swt, dan kembali kepada negeri asalnya yaitu surga, yang berhak masuk surga ialah hamba-hamba Allah Swt saja yaitu orang yang bertakwa firman Allah Swt Q.s Maryam (19 ) : 63.

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴿١٩﴾

Artinya: *Itulah syurga yang akan kami wariskan kepada hamba-hamba kami yang selalu bertakwa.*

Pengenalan terhadap Allah Swt, menurut al- Qur'an, hendaklah dilakukan dengan memikirkan tentang penciptaan dan keteraturan alam. Pemikiran itu dilakukan sedemikian rupa, sehingga sampai kepada kesimpulan, bahwa alam ini memang ada yang menciptakan dan mengatunya.<sup>48</sup>

Dengan mengetahui bahwa Allah Swt yang pantas disembah dan dengan adanya wujud penciptaa-Nya maka pantaslah manusia sebagai hamba untuk mengingat dan memikirkan bahwa ada yang menciptakan alam raya ini sebagai rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan baik nikmat sehat jasmani maupun rohani maupun dengan apa yang disediakan dialam ini. Karena dengan tanpa seizin-Nya lah apa yang ada di dunia ini tak akan perna ada dan cara syukur dan menyembahnya seperti menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

### 3. Tujuan *Ahsan Taqwim*

Allah Swt mempunyai tujuan menciptakan manusia sebagai *khalifah* dibumi untuk menerima ujian dari Allah Swt, ujian itu berupa tugas yang harus dipikul dan dipertanggungjawabkan keberhasilannya seperti.<sup>49</sup>

#### 1. Mewujudkan Kebahagiaan

Hal ini dapat dipahami dari tujuan Allah Swt menurunkan al-Qur'an kepada manusia, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt Q.s. al- Maidah ( 5) 15-16.

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ  
تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ۗ قَدْ جَاۤءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ

<sup>48</sup> Syaminan Zaini, *Rukun Islam Dan Proses Penyempurnaan Manusia...*, hlm. 7

<sup>49</sup> Syaminan Zaini dan Anano Kusuma Seta, *Hidup Makmur Menurut Al- Qur'an...*, hlm. 12

وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ  
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: 15. Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan

16. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Dengan diturunkan al- Qur'an kepada umat manusia dan diutus rasul-rasul Allah Swt sehingga memberikan petunjuk kepada umatnya dalam kehidupan. yang sebelumnya pada masa jahiliah yaitu dimana umat manusia berada pada masa terendah baik prilaku dan perbuatannya. Maka dengan turunnya al-Qur'an dan diutusnya para Rasul memberi pencerahan dalam menjalani hidup karena didalam al-Qur'an dijelaskan semua tentang masalah dalam kehidupan. Barang siapa yang ingin hidupnya bahagia berpedomanlah pada al- Qur'an dan sunnahnya karena keduanya merupakan sumber kebahagiaan yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Mewujudkan kemakmuran

Untuk mewujudkan kebahagiaan dan kemakmuran itu sebenarnya bukan ujian atau tugas yang berat. Sebab Allah Swt tidak memberatkan makhluknya, disamping itu juga kedua tugas tersebut sudah diselaraskan dengan fitrah manusia, sehingga bukan hal yang mustahil bagi manusia untuk dapat mewujudkannya.

firman Allah Swt Q.s. ar-Rum ( 30): 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Tugas manusia bukan memakmurkan diri pribadi atau golongan tetapi memakmurkan bumi. Artinya kemakmuran itu bukan hanya dinikmati oleh diri sendiri atau golongan, tetapi harus dinikmati pula oleh seluruh umat manusia di permukaan bumi. Seperti firman Allah Swt Q.s. Hud (11) :61

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Peran manusia, dalam Islam disebut *khalifah* sejatinya adalah makhluk yang dideligasikan Allah Swt untuk memakmurkan bumi. Kontekstualisasi peran *khalifah*, inilah yang menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup. Oleh karena itu konteks kekahifan harus mampu memberikan keselarasan dunia dan akhirat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bersentuhan dengan makhluk lain disekitarnya.

Walaupun alam diciptakan untuk hidup manusia, namun bukan berarti manusia semena-mena dalam memperlakukan alam ini. Dalam konteks

pemeliharaan lingkungan, al-Qur'an mengingatkan hambanya sebagai berikut  
Q.s. ar-Rumm (30):41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Keterangan ayat tersebut jelas memberikan informasi, bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri, yaitu ketika mereka tidak peduli dengan pesan-pesan ilahi dalam berinteraksi dengan alam.<sup>50</sup>

Dalam peranya sebagai *khalifah* manusia harus mengurus, memanfaatkan dan memelihara baik langsung maupun tidak langsung. Amanah tersebut meliputi bumi, dan segala isinya, seperti gunung-gunung, laut, air awan dan angin, tumbuhan, sungai, binatang-binatang, sehingga manusia dapat berperilaku baik.

Oleh karena itu jangan sampai terjadi kerusakan lingkungan, dan apabila terjadi maka manusia harus bertanggungjawab atas kerusakan itu. Yaitu dengan memperbaikinya kembali. Hal ini membutuhkan kesadaran ekologis agar lingkungan ini tetap lestari.<sup>51</sup>

Ketidaktahuan akan kandungan dan kekayaan bumi dapat menyebabkan pengelolaan bumi yang salah. Akibatnya, timbul kerusakan dan penderitaan hidup. Membuat kerusakan hidup adalah dosa besar karena merugikan banyak manusia dan wajar manusia dihukum masuk neraka<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup...*, hlm. 9

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup...*, hlm.21

<sup>52</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Bumi Dalam Perpektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta, Kemeterian Agama RI, 2012, hlm. 9

### 3. Urgensi Pelestarian Lingkungan

#### 1. Ketergantungan manusia pada alam

Pemeliharaan lingkungan sejatinya bukan hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan pada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah Swt ini karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan. Al-Qur'an dan Hadits mengisyaratkan bahwa manusia adalah bagian dari alam tersebut, Sebagaimana firman Allah Swt al-Alaq(96):1-3.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ أَلَمْ نَكُنْ

Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Nabi Muhammad Saw diperintahkan Allah Swt agar mmbaca dengan mengatasnamakan Allah Swt, yang telah menciptakan, menciptakan dari segumpal darah yang menggantung. Manusia sejak awal penciptaannya sudah menggantungkan dirinya pada satu sama lain. Apabila terjadi gangguan luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut akan terganggu.

#### 2. Segala sesuatu diciptakan seimbang

Sudah merupakan tugas manusia untuk menciptakan keseimbangan alam ini, adalah suatu perbuatan tercela seandainya manusia berbuat semena-mena di bumi sehingga menimbulkan kerusakan di bumi. Seperti firman Allah Swt Q.s. al- Hjr (15):19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ



Artinya: Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

3. Segala yang berada di alam untuk kepentingan manusia. Firman Allah Swt Q.s. al-Baqarah (2):29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah untuk kemaslahatan dan dalam rangka memenuhi hajat hidup manusia. Ini artinya memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi ini dibolehkan sehingga ada keterangan yang melarangnya.

4. Alam sebagai sumber rezeki

Sebagaimana firman Allah Swt mengenai alam sebagai sumber resek

Allah Swt berfirman Q.s. Yunus (10):31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memb makhluk lain, teeri rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

Ayat tersebut menjelaskan sejauh mana tanggung jawab manusia dalam perannya sebagai khalifah, selain harus bertauhid kepada Allah Swt. Manusiapun harus menyadari bahwa segala alam ini ada yang mengatur yaitu Allah Swt. Manusia di dunia memanfaatkan ciptaan Allah Swt sebagai sumber rezeki dan bekal hidupnya. Betapa rendah moral seseorang jika diberi sesuatu hanya menikmatinya saja, tetapi selanjutnya tidak memeliharanya. Dunia yang terdiri atas tanah, langit, air, hujan, laut, gunung, dan segala isinya itu bukanlah untuk kepentingan manusia saja, tetapi juga untuk kepentingan terutama yang tampak di alam ini.<sup>53</sup>

#### 4. Pendapat ulama Tentang Makna *Aqşam Taqwim*

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . (Qs. at-Tin (95):4)*

Ar-Raghib al-ashfahani, pakar bahasa al-Qur'an memandang kata *taqwim* sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisik yang tegak lurus. Jadi kalimat *ahsan taqwin* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian memahami ungkapan *sebaik-baik bentuk* terbatas pada pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah Swt kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah Swt mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya

<sup>53</sup>Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup...*, hlm .9

baik, namun jiwa dan akalinya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan.<sup>54</sup>

Adapun dalam al-Qur'an dan tafsirnya bahwa dengan ayat 4 surat at-tin menerangkan setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat atau tempat-tempat yang mulia itu, Allah Swt menegaskan bahwa telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Dari segi fisik, misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu, dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis hanya manusia memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih-lebih lagi, hanya manusia yang beragama.

Penegasan Allah Swt telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik manusia ditumbuhkembangkan dengan memberi agama dan pendidikan yang baik. Bila Fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini dengan demikianlah akan menjadi makhluk termulia.

Di dalam Tafsir Tengku Muhammad ash-Shidieqy dijelaskan bahwa sungguh Allah Swt telah menjadikan manusia dalam sebaik-baik (*ahsan taqwim*) keadaan dan diberikan kesanggupan menundukan binatang dan tumbuh-tumbuhan ke bawah kekuasannya, bahkan akal manusia dan pikirannya dapat menundukan

---

<sup>54</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma Vol 15...*, hlm. 378

tabiat untuk beberapa maksud dan kebutuhannya. Dan Allah Swt menjadikan manusia berperawakan tegak.

Akan tetapi manusia lalai dari pada keistimewaannya dan menyangka bahwa dirinya sama dengan makhluk yang lain. Karena itu dia mengerjakan apa yang tidak dibenarkan oleh akalnyanya dan tidak disukai fitranya.<sup>55</sup>

Didalam tafsir jalalain ayat 4 surat at-tin menjelaskan لَقَدْ آتَيْنَا الْإِنْسَانَ

حَلَقْنَا (sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia) artinya, semua manusia -

فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) artinya, baik bentuk

ataupun penampilannya amatlah baik.<sup>56</sup>

Di dalam tafsir al-Azhar menjelaskan ayat 4 surat at-tin dengan permulaan sumpah oleh Allah Swt di awal ayat. Bahwa diantara makhluk Allah Swt di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah Swt dengan bentuk sebaik-baiknya baik lahir maupun batin. Bentuk tubuh dan nyawa. Bentuk tubuh melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya sehingga dinamai *basyar* artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik

<sup>55</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur (X) Djuz 28 sd/30...*, hlm. 155

<sup>56</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 4*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004, hlm. 2750

tubuh dan pedoman pada akalinya sehingga dapat menjadi pengatur dimuka bumi. Kemudian Allah Swt memberi petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.<sup>57</sup>

Dalam tafsir *Muyassar* menjelaskan bahwa sungguh Allah Swt telah menciptakan dalam bentuk yang paling bagus, perawakan yang paling indah, rupa yang enak dipandang. Anggota-anggota tubuh selaras, bentuk serasi dan perawakan seimbang.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 206

<sup>58</sup> Aidh al- Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4*, Jakarta, Qisthi Press, 2007, hlm. 630